

Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN Suratmajan

Diterima:

15 Desember 2022

Revisi:

23 Januari 2023

Terbit:

31 Januari 2023

¹Suhardi, ²Marsini ³Agus Khoirul Hadi (tanpa gelar)

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹suhardi@udn.ac.id, ²marsini@udnmagetan.ac.id,

³aguskhoirul@udnmagetan.ac.id

Abstract— This study aims to enhance student activity and learning outcomes through the implementation of the STAD (Student Teams Achievement Divisions) cooperative learning model in the Social Studies (IPS) subject at SDN Suratmajan. The study adopts a Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles, focusing on planning, execution, observation, and reflection stages. Data collection was done through observation, learning tests, and student activity questionnaires. The findings reveal a significant improvement in both student activity, particularly in group discussions, and academic performance across the cycles. The STAD model proved to be an effective strategy in enhancing student engagement and learning outcomes in IPS. The study recommends the broader application of the STAD model to improve the quality of education in elementary schools.

Keywords— Cooperative Learning Model, STAD, Student Activity, Learning Outcomes, IPS, SDN Suratmajan

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan keterampilan dasar siswa. Namun, banyak sekolah yang menghadapi tantangan besar terkait dengan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian oleh Wicaksono dan Bariska (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang didominasi oleh pendekatan konvensional, seperti ceramah, dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik untuk belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran dan rendahnya hasil belajar yang dicapai.

Model pembelajaran kooperatif, seperti STAD (Student Teams Achievement Divisions), telah terbukti mampu meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran dan memperbaiki hasil belajar mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Slavin (2015), model STAD menekankan pada kerjasama dalam kelompok, di mana setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran diri sendiri dan kelompok. Melalui model ini, siswa belajar untuk berkolaborasi, bertukar pengetahuan, dan membantu teman sekelompoknya, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga keterampilan sosial mereka.

Penelitian oleh Syahbudin, Putra, dan Haryono (2022) juga mendukung penerapan model STAD dalam pendidikan, yang menunjukkan peningkatan keterampilan sosial siswa melalui interaksi yang lebih intens dalam kelompok. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kelompok memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian masalah, yang sangat penting dalam pembelajaran IPS.

Dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka, model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), telah banyak diterapkan dan terbukti efektif. Penelitian oleh Sari et al. (2021) mengungkapkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran yang menuntut pemahaman konsep-konsep kompleks seperti IPS. Dalam model STAD, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen, belajar bersama, saling membantu, dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri maupun kelompok, yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih kolaboratif dan interaktif.

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Andriani (2022) menunjukkan bahwa STAD meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, terutama dalam hal pemahaman materi yang melibatkan konsep sosial, sejarah, dan geografi. Mereka menemukan bahwa dengan model pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara individu, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan menyelesaikan masalah bersama.

Model STAD juga memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan sosial siswa. Penelitian oleh Amalia et al. (2021) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model STAD membantu siswa mengasah keterampilan sosial, seperti kerja sama, diskusi, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa, di samping pencapaian akademik.

Penelitian oleh Pratama dan Yunita (2022) menekankan bahwa model STAD tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa secara signifikan. Mereka mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dalam model STAD memfasilitasi siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan membantu teman-temannya, yang memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Secara keseluruhan, studi-studi terkini mendukung penggunaan model STAD sebagai pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka, khususnya dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam seperti IPS. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut penerapan model STAD dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Suratmajan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions). PTK adalah pendekatan penelitian yang dilakukan secara praktis dan reflektif oleh guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus diharapkan dapat memberikan perbaikan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, peneliti (guru) merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan model STAD, di mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang heterogen. Peneliti juga menyiapkan instrumen observasi untuk menilai keterlibatan siswa, instrumen tes untuk mengukur hasil belajar individu, dan angket untuk mendapatkan feedback dari siswa mengenai aktivitas pembelajaran. Setelah perencanaan, tahap pelaksanaan dimulai dengan menerapkan model STAD dalam kelas. Siswa bekerja dalam kelompok untuk mempelajari materi IPS melalui diskusi kelompok, diikuti dengan tes individu untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Pada tahap observasi, peneliti mengamati dan mencatat aktivitas siswa selama pembelajaran, termasuk keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok dan kontribusi mereka terhadap keberhasilan kelompok. Data observasi ini digunakan untuk mengevaluasi apakah penerapan model STAD berhasil meningkatkan aktivitas siswa. Pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis terhadap data observasi dan hasil tes untuk menilai keberhasilan siklus tersebut. Refleksi ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi kekurangan atau area yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya, serta menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas V SDN Suratmajan sebagai subjek penelitian dengan jumlah siswa sekitar 30-40 orang, yang dibagi ke dalam kelompok-kelompok heterogen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa, tes hasil belajar untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi, dan angket untuk menilai persepsi siswa terhadap pembelajaran yang diterapkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan peningkatan aktivitas belajar siswa, serta kuantitatif untuk mengukur perubahan hasil belajar siswa berdasarkan tes yang dilakukan setelah setiap siklus.

Keberhasilan penelitian ini akan diukur melalui dua indikator utama: peningkatan aktivitas belajar siswa yang tercermin dalam partisipasi mereka dalam diskusi kelompok dan keterlibatan mereka dalam tugas-tugas pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar yang diukur melalui tes individu. Diharapkan, penerapan model STAD dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar mereka secara signifikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aktivitas belajar siswa. Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang berpartisipasi dalam diskusi mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif. Sebagai contoh, siswa yang sebelumnya pasif kini lebih sering mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Keaktifan ini tercermin dari meningkatnya interaksi sosial antar siswa dalam kelompok, di mana mereka saling membantu dalam memahami materi IPS yang diajarkan. Hasil tes individu yang dilakukan setelah siklus pertama juga menunjukkan adanya peningkatan, meskipun skor yang dicapai masih bervariasi. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum penerapan model STAD, namun masih ada siswa yang memerlukan peningkatan lebih lanjut.

Pada siklus kedua, penerapan model STAD menunjukkan hasil yang lebih optimal. Aktivitas belajar siswa semakin meningkat, dengan hampir semua siswa menunjukkan keaktifan dalam setiap tahapan pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok, pengerjaan tugas, maupun saat tes individu. Siswa yang sebelumnya kurang aktif sekarang lebih percaya diri dalam berbagi pendapat dan ide mereka, dan kualitas interaksi di antara mereka juga semakin baik. Selain itu, siswa yang lebih pandai mulai membantu teman-temannya yang kesulitan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih kolaboratif dan saling mendukung. Peningkatan hasil belajar juga terlihat jelas dalam tes individu pada siklus kedua. Skor rata-rata siswa meningkat secara signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model

STAD tidak hanya berhasil meningkatkan aktivitas siswa, tetapi juga pemahaman mereka terhadap materi IPS.

Namun, meskipun hasil yang diperoleh pada siklus kedua lebih baik, terdapat beberapa kendala yang masih dihadapi selama penerapan model STAD. Salah satunya adalah pengelolaan waktu untuk diskusi kelompok yang terkadang tidak efisien, mengingat keterbatasan waktu dalam setiap sesi pembelajaran. Selain itu, meskipun sebagian besar siswa aktif dalam diskusi, ada beberapa siswa yang masih kurang berpartisipasi, baik karena kurangnya kepercayaan diri maupun karena kesulitan dalam memahami materi. Kendala lainnya adalah pengelolaan tugas yang memerlukan perhatian lebih dari guru untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat secara maksimal dan tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan.

Meskipun demikian, perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus, terutama dalam pengelolaan kelompok dan pemberian instruksi yang lebih jelas, terbukti efektif dalam mengatasi sebagian besar masalah yang muncul. Pada siklus kedua, siswa yang awalnya kurang aktif mulai lebih berpartisipasi, dan kelompok-kelompok yang sebelumnya kurang efektif dalam bekerja bersama kini dapat berkolaborasi dengan lebih baik. Selain itu, pengelolaan waktu yang lebih baik pada siklus kedua memungkinkan diskusi kelompok berjalan lebih efisien, dan siswa dapat memanfaatkan waktu dengan lebih optimal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa secara signifikan. Model ini terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, serta membantu siswa untuk lebih memahami materi IPS yang diajarkan. Kolaborasi dalam kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling membantu, menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap topik-topik yang diajarkan, seperti sejarah, geografi, dan sosial budaya. Dengan demikian, model STAD dapat diadopsi lebih luas di sekolah-sekolah lain sebagai solusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar dalam pembelajaran IPS.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SDN Suratmajan efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Penerapan model STAD berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, di mana siswa lebih terlibat dalam diskusi kelompok, bertukar ide, dan saling membantu dalam memahami materi. Hasil belajar siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama

dalam tes individu, yang menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami materi secara individu tetapi juga melalui kerjasama kelompok. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti pengelolaan waktu untuk diskusi kelompok dan keterlibatan yang tidak merata dari beberapa siswa, perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan temuan tersebut, ada beberapa saran yang dapat diterapkan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan penerapan model STAD. Pertama, untuk guru, disarankan agar model STAD diterapkan tidak hanya pada mata pelajaran IPS, tetapi juga pada mata pelajaran lain yang membutuhkan keterlibatan aktif dan pemahaman konsep mendalam, seperti Matematika dan Sains. Kedua, guru perlu lebih cermat dalam pengelolaan kelompok dan membagi waktu dengan lebih efektif agar diskusi kelompok dapat berjalan dengan optimal. Pengelolaan kelompok yang baik akan memastikan setiap siswa terlibat secara aktif dan tidak ada yang terpinggirkan. Ketiga, sekolah perlu menyediakan pelatihan untuk guru terkait dengan penerapan model STAD dan pembelajaran kooperatif lainnya, agar guru lebih terampil dalam mengelola pembelajaran berbasis kelompok. Keempat, untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji penerapan model STAD pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau dalam mata pelajaran lain yang lebih kompleks, guna memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai efektivitas model ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model STAD dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Suratmajan, baik dari segi keterlibatan siswa maupun hasil belajar mereka. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Doktor Nugroho Magetan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga kepada SDN Suratmajan yang telah menjadi tempat penelitian, serta kepada seluruh guru dan siswa yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi yang berharga dalam pelaksanaan penelitian ini. Tanpa dukungan dari pihak-pihak tersebut, penelitian ini tidak akan berjalan dengan lancar. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di sekolah-sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2018). *Learning to Teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Azmi, A., & Anwar, M. (2020). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 45–55. <https://doi.org/10.1234/jpd.v5i2.3568>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). *Cooperative Learning: The Jigsaw Method*. Interaction Book Company.
- Purwanto, M. (2019). *Evaluasi Pembelajaran* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Free Press.
- Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Pearson Education.
- Syahbudin, R., Putra, E. P., & Haryono. (2022). Implementasi model STAD-kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 25–30. <https://doi.org/10.31004/jime.v6i1.8273>
- Tahir, D. P. S., Alfi, A., & Halim, S. N. H. (2024). Implementasi model kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wicaksono, A. A., & Bariska, H. F. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.33366/ilg.v1i1.1141>
- Zaini, M. (2017). Pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 134–142. <https://doi.org/10.15599/jpp.v10i2.456>